Volume 4 Nomor 1 April 2026
https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/alitimad/index
DOI : 10.35878/alitimad. v4i1.1925
e-ISSN: 2987-3886
ISSN: 2987-3886

Dakwah Kultural di Pesisir Mandailing Natal: Upaya Menjaga Tradisi di Tengah Arus Modernisasi

Rifki Nurjamil[1], Lukman Hakim[2]
[1,2]UIN Walisongo Semarang
[1]2301036005@student.walisongo.ac.id, [2]lukmanubed23@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 18 November 2025
Diterima : 28 April 2026
Terbit : 30 April 2026
Koresponden:
lukmanubed23@gmail.com

Cara sitasi: Nurjamil, R., Hakim, L. (2026). Dakwah Kultural di Pesisir Mandailing Natal: Upaya Menjaga Tradisi di Tengah Arus Modernisasi. Al-I'timad: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 4(1), 339-354.

Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
https://creativecommons.org/licenses/

Abstract

This study explores how cultural da'wah is practiced within the coastal communities of Natal Subdistrict, Mandailing Natal Regency, North Sumatra, and how it contributes to preserving local traditions amid the tide of modernization. The main purpose of this research is to understand the forms and strategies of cultural da'wah developed in coastal societies and to examine its influence on the social and religious life of local people. This research employs a qualitative descriptive approach using field study methods, including interviews, observations, and documentation involving religious leaders, traditional figures, and fishing communities. The findings reveal that cultural da'wah in coastal areas is carried out through persuasive and adaptive approaches that integrate local culture—such as religious activities based on local traditions and the use of regional languages in delivering religious messages. This approach has proven effective in strengthening religious understanding while preserving the community's cultural values, showing that da'wah serves not only as a means of spreading Islamic teachings but also as a medium for maintaining social identity in the face of modernization.

Keywords: *cultural da'wah, coastal community, local tradition, social change, Mandailing Natal*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana dakwah kultural dijalankan di masyarakat pesisir Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara, serta bagaimana perannya dalam menjaga tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bentuk dan strategi dakwah kultural yang berkembang di masyarakat pesisir, serta menelaah pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan warga setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural di kawasan pesisir dilakukan secara persuasif dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal, misalnya melalui kegiatan keagamaan berbasis tradisi dan penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian pesan dakwah. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga media pelestarian identitas sosial di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: dakwah kultural, masyarakat pesisir, tradisi lokal, perubahan sosial, Mandailing Natal

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Mandailing Natal di Provinsi Sumatra Utara memiliki karakter geografis yang beragam, terdiri atas wilayah pegunungan hingga kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Wilayah pesisir ini, terutama Kecamatan Natal, dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat berbasis perikanan dan pariwisata (S. Hasibuan, 2023). Selain potensi alam yang melimpah, kawasan ini juga menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat.

Asal-usul nama "Natal" memiliki beberapa versi menarik. Di kalangan masyarakat Mandailing, ada pendapat bahwa nama itu berasal dari kata "Natarida" yang dalam bahasa Mandailing berarti *"yang terlihat"* atau *"yang tampak jelas"*, mengacu pada posisi geografisnya yang mudah terlihat dari laut. Versi lain menyebut bahwa "Natal" berasal dari ungkapan "Tana Nan Datar" dalam bahasa Minangkabau, yang berarti *"tanah yang datar"*. Kedua versi ini mencerminkan kemungkinan adanya

akulturasi budaya Mandailing dan Minangkabau di kawasan pesisir tersebut (L. A. Nasution, 2022).

Kecamatan Natal juga dikenal memiliki peninggalan sejarah yang menunjukkan interaksi antara masyarakat lokal dan kekuatan luar. Beberapa situs bersejarah yang masih dijaga hingga kini antara lain Sumur Multatuli, yang dikaitkan dengan perjalanan penulis Belanda Eduard Douwes Dekker (Multatuli), serta meriam peninggalan Belanda sebagai saksi masa kolonial di wilayah ini (F. A. Hasibuan et al., 2023). Peninggalan tersebut memperkuat identitas Natal sebagai daerah dengan sejarah panjang yang berlapis antara budaya lokal, kolonial, dan Islam.

Islam sendiri telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandailing Natal. Penyebarannya berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya setempat, sehingga muncul praktik keagamaan yang berpadu dengan tradisi lokal, seperti kegiatan keagamaan berbasis adat, penghormatan terhadap tokoh adat dan agama, serta pelestarian simbol-simbol budaya seperti *Gordang Sambilan* dan *Bagas Godang* (S. Hasibuan, 2023). Bentuk dakwah yang demikian disebut sebagai dakwah kultural, yakni penyebaran ajaran Islam yang memperhatikan nilai, norma, dan kearifan lokal agar pesan dakwah lebih mudah diterima masyarakat (Amin, 2021; Octalia, 2020).

Namun, arus modernisasi membawa tantangan baru terhadap kelestarian budaya tersebut. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan struktur ekonomi masyarakat pesisir perlahan menggeser orientasi sosial dan religius sebagian warga. Dalam konteks ini, dakwah kultural menjadi penting karena berperan menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal agar keduanya tetap selaras (Adde, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana dakwah kultural dijalankan di masyarakat pesisir Kecamatan Natal serta bagaimana peranannya dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk, strategi, dan dampak dakwah kultural terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kajian ini diharapkan menunjukkan bahwa dakwah dengan pendekatan kultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat pesisir Mandailing Natal**.**

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik dakwah kultural di masyarakat pesisir Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang berkaitan dengan budaya dan nilai keagamaan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Natal, daerah pesisir yang kaya akan tradisi Islam dan adat lokal. Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan dakwah dan pelestarian tradisi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sosial- keagamaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto, dan catatan sejarah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya sehingga menggambarkan secara nyata pelaksanaan dakwah kultural di masyarakat pesisir Natal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural di pesisir Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, berkembang dalam lingkungan sosial yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai keislaman. Bentuk dakwah yang tumbuh di wilayah ini tidak berdiri terpisah dari budaya masyarakat, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dakwah dilakukan dengan cara menyatu dalam tradisi, bahasa, kesenian, dan kegiatan sosial masyarakat pesisir, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya lokal (Octalia, 2020).

Keberhasilan dakwah di wilayah pesisir ini tidak hanya bergantung pada kemampuan dai dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga

pada kemampuannya memahami konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai Islam diperkenalkan melalui simbol dan praktik budaya yang sudah mengakar, seperti melalui upacara adat, kegiatan gotong royong, serta kesenian tradisional seperti zikir, marhaban, dan barzanji yang masih dilestarikan hingga kini. Pendekatan ini mencerminkan karakter Islam yang moderat dan inklusif, di mana ajaran agama tidak dipaksakan secara kaku, melainkan diinternalisasi melalui jalur kebudayaan yang akrab bagi masyarakat (Bahdar, 2023).

Selain itu, pola dakwah di Kecamatan Natal memperlihatkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Para tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral sekaligus pelestari budaya. Mereka tidak hanya menjadi penyampai dakwah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan adat seperti pernikahan, panen raya, hingga acara laut. Melalui cara ini, dakwah menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat, bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat formal (Ridla et al., 2017).

Dengan demikian, bentuk dakwah kultural di pesisir Natal menunjukkan model penyebaran Islam yang damai dan adaptif, di mana keislaman masyarakat tumbuh selaras dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses ini memperlihatkan bahwa Islam di wilayah pesisir bukanlah hasil dari konfrontasi budaya, melainkan hasil akulturasi yang harmonis antara ajaran agama dan kebudayaan lokal (Syahroni & Rofiq, 2025).

1. Bentuk Pelaksanaan Dakwah Kultural di Pesisir Natal

   Pelaksanaan dakwah kultural di pesisir Natal bersifat persuasif dan berbasis komunitas. Tokoh agama dan tokoh adat bekerja sama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti kenduri laut, pengajian kampung, dan doa bersama nelayan sebelum musim melaut. Dalam acara-acara tersebut, pesan keagamaan disampaikan melalui bahasa Mandailing dan bahasa pesisir agar mudah dipahami masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga alat perekat sosial dan budaya masyarakat (S. Hasibuan, 2023).

Kegiatan dakwah yang bersifat kultural ini mencerminkan adanya hubungan yang erat antara Islam dan kehidupan sosial masyarakat pesisir, di mana nilai-nilai keagamaan tidak dipisahkan dari tradisi dan kegiatan sehari-hari. Kolaborasi antara ulama, tokoh adat, dan masyarakat lokal menjadikan dakwah lebih hidup dan kontekstual, sebab setiap pesan keagamaan disampaikan dengan memperhatikan nilai-nilai lokal yang telah lama mengakar. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian pesan dakwah memperkuat rasa memiliki dan identitas kolektif masyarakat, sehingga dakwah terasa lebih dekat dan tidak bersifat menggurui. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di pesisir Natal tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan itu disampaikan sesuai dengan karakter sosial budaya masyarakat setempat.

Selain dalam kegiatan keagamaan, dakwah juga tersampaikan melalui seni dan tradisi lokal seperti Gordang Sambilan, Onang-Onang, Marpangir, serta upacara adat yang disertai nilai- nilai religius. Tradisi Marpangir, misalnya, dilakukan menjelang Ramadan sebagai simbol penyucian diri dan penyambutan bulan suci. Aktivitas-aktivitas ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menggabungkan nilai agama dan budaya, menciptakan bentuk dakwah yang lembut dan membumi (L. A. Nasution, 2022). Seni dan tradisi tersebut berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyalurkan pesan moral dan spiritual dengan cara yang menyenangkan serta mudah diterima. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berlangsung di ruang ibadah formal, tetapi juga dalam ekspresi budaya yang memperlihatkan harmoni antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan tradisi seperti Gordang Sambilan dan Onang-Onang memperlihatkan bahwa kesenian tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, dakwah kultural di pesisir Natal mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kebudayaan, menciptakan model keberislaman yang inklusif dan berakar kuat pada kehidupan sosial masyarakat setempat.

2. Peran Tokoh Agama

Keberhasilan dakwah kultural di pesisir Natal sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama yang mampu menanamkan ajaran Islam sekaligus menyesuaikan penyampaiannya dengan nilai dan norma masyarakat setempat. Tokoh agama hadir dalam berbagai kegiatan sosial dan adat seperti syukuran panen, gotong royong pembangunan masjid, dan pesta adat pernikahan, sehingga menjadi figur panutan yang dihormati masyarakat. Peran sentral mereka memperkuat otoritas moral dan sosial dakwah kultural, serta membantu menjaga keharmonisan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa dakwah kultural yang efektif harus memperhatikan nilai-nilai lokal agar pesan Islam dapat diterima secara menyeluruh oleh masyarakat (Adde, 2022).

Di era modern, generasi muda juga mulai mengambil peran penting dalam menghidupkan dakwah kultural. Melalui media sosial, mereka mempromosikan budaya lokal seperti musik tradisional, tarian daerah, kuliner khas, dan kegiatan keagamaan di wilayah pesisir. Program pemerintah daerah seperti Pekan Kebudayaan Mandailing Natal dan Putra-Putri Budaya Madina menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan kecintaan terhadap budaya sekaligus memperkuat nilai keislaman dalam konteks kekinian (Sumut, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam mengembangkan dakwah multikultural melalui media digital, dengan memanfaatkan narasi lokal dan kearifan budaya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang moderat (Oktavirani et al., 2025).

Kolaborasi antara tokoh agama dan generasi muda menciptakan ruang ekspresi kultural yang dinamis di masyarakat pesisir. Tradisi seperti peringatan Maulid Nabi, pesta adat pernikahan, dan syukuran panen menjadi sarana integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Dalam tradisi Aruh Maulud masyarakat Banjar misalnya, perpaduan antara adat dan Islam membentuk harmoni

sosial serta memperkuat solidaritas keagamaan masyarakat (Aisyah & Nasution, 2025). Dengan pola serupa, masyarakat pesisir Natal juga memadukan ajaran Islam ke dalam aktivitas budaya, menjadikan dakwah sebagai proses sosial yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

3. Budaya Pesisir sebagai Media Dakwah

Masyarakat pesisir Natal memiliki warisan budaya yang kaya dan sarat nilai spiritual. Tradisi kenduri laut menjadi salah satu praktik budaya yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Upacara ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas hasil laut yang melimpah, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap ekosistem laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kenduri laut tidak sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana dakwah kultural, di mana nilai-nilai keislaman seperti syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan disampaikan dalam bentuk simbolik. Para tokoh agama biasanya memimpin doa bersama, mengingatkan pentingnya menjaga laut dan rezeki yang diberikan Allah. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam di pesisir Natal tumbuh dalam dialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai teologisnya (F. A. Hasibuan et al., 2023).

Selain kenduri laut, kesenian tradisional seperti Gordang Sambilan dan Bagas Godang juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat pesisir Natal. Gordang Sambilan — seperangkat sembilan gendang besar khas Mandailing — tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi dan penyambutan tamu ulama. Dentuman gendang ini menjadi simbol kebersamaan, doa, dan semangat gotong royong, serta melambangkan kesatuan hati dalam memuliakan Allah SWT. Sementara itu, Bagas Godang berfungsi sebagai pusat musyawarah dan kegiatan sosial-keagamaan, tempat masyarakat membahas persoalan adat, pembangunan, hingga kegiatan dakwah. Dalam konteks ini, Bagas Godang menjadi wadah interaksi

sosial yang menggabungkan nilai adat dan ajaran Islam, sehingga memperlihatkan bentuk Islam inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal (F. A. Hasibuan et al., 2023).

Unsur budaya lain yang masih lestari di pesisir Natal adalah seni bela diri tradisional seperti pencak silat. Dalam masyarakat Mandailing pesisir, silat tidak hanya dipahami sebagai keterampilan bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas. Latihan silat mengajarkan nilai-nilai kesopanan, keteguhan hati, dan pengendalian diri — yang sejalan dengan konsep jihadun nafs dalam Islam, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu. Dalam setiap gerakannya, terdapat filosofi keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru. Pertunjukan silat biasanya diadakan pada hari besar Islam atau upacara adat, menjadikannya sebagai bentuk dakwah simbolik yang mengajarkan nilai moral dan keagamaan kepada masyarakat. Dengan demikian, silat berfungsi ganda: sebagai warisan budaya dan sebagai media dakwah non-verbal yang memperkuat identitas keislaman masyarakat pesisir (Ali et al., 2025).

Lebih jauh, praktik-praktik budaya seperti kenduri laut, Gordang Sambilan, dan pencak silat memperlihatkan bagaimana masyarakat pesisir Natal mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan budaya sehari-hari. Tradisi ini membentuk corak dakwah kultural yang lembut, tidak konfrontatif, dan berorientasi pada harmoni sosial. Melalui pendekatan budaya, dakwah tidak hanya menjadi kegiatan verbal di masjid, tetapi juga hidup dalam simbol, musik, gerak, dan adat, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Pola ini memperkuat karakter Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di pesisir Natal — Islam yang ramah, penuh toleransi, dan membumi dalam realitas sosial masyarakat (DetikSumut, 2023; F. A. Hasibuan et al., 2023).

4. Dimensi Simbolik Penggunaan Pakaian Haji dalam Prosesi Pernikahan Adat Mandailing Natal

Penggunaan pakaian haji dalam prosesi pernikahan adat

Mandailing Natal menjadi fenomena yang menarik sekaligus unik. Secara umum, dalam ajaran Islam tidak terdapat ketentuan khusus mengenai bentuk atau model pakaian yang harus dikenakan oleh seseorang yang hendak menunaikan ibadah haji, selain mengikuti tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat. Namun, bagi masyarakat Mandailing Natal, pakaian haji memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai busana ibadah, tetapi juga menjadi simbol kehormatan, kesucian, dan status sosial seseorang yang telah menunaikan rukun Islam kelima.

Dalam konteks budaya Mandailing Natal, pakaian haji hanya boleh dikenakan oleh mereka yang telah benar-benar melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, ketika pakaian tersebut digunakan dalam prosesi pernikahan, hal ini menandakan penghormatan terhadap nilai-nilai religius sekaligus menunjukkan status spiritual keluarga. Penggunaan pakaian haji dalam acara sakral seperti pernikahan juga mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal, di mana kesucian ibadah haji dipadukan dengan sakralitas ikatan pernikahan sebagai bentuk penyatuan dua insan dalam bingkai adat dan agama.

Lebih jauh, praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana dakwah kultural bekerja melalui simbol dan ekspresi budaya. Pakaian haji dipahami masyarakat bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai pesan moral tentang kemurnian niat, kesetiaan, dan keberkahan rumah tangga. Dengan demikian, pemakaian pakaian haji dalam prosesi pernikahan tidak sekadar tradisi estetis, melainkan representasi nilai dakwah yang menekankan pentingnya kesucian, keteladanan, dan penghormatan terhadap ajaran Islam. Fenomena ini membuktikan bahwa dakwah kultural di Mandailing Natal mampu menjembatani antara ajaran agama dan identitas lokal tanpa menimbulkan pertentangan, justru memperkuat harmoni antara adat dan syariat.

5. Tipe Keislaman di Pesisir

Tipe keislaman masyarakat pesisir Natal dapat digolongkan

sebagai Islam tradisional- sufistik yang berakar kuat pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i. Ciri keislaman ini menekankan keseimbangan antara ajaran syariat, tradisi lokal, dan nilai tasawuf. Masyarakat pesisir menjalankan Islam yang inklusif dan damai, serta mengekspresikan keagamaan mereka melalui kegiatan sosial dan adat. Nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari: mulai dari gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, hingga ritual adat yang disertai doa bersama (Amin, 2021).

Corak keislaman ini juga tidak lepas dari pengaruh jaringan pendidikan Islam di Mandailing Natal, khususnya dari Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Panyabungan. Sebagai salah satu pesantren tertua di Sumatra Utara, Musthafawiyah telah menjadi pusat pengajaran Islam beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah sejak awal abad ke-20. Banyak tokoh agama pesisir Natal yang merupakan alumni pesantren tersebut, sehingga ajaran Islam di wilayah ini berkembang dengan karakter fiqih Syafi'i dan tasawuf moderat (Septrisia et al., 2025).

Akibatnya, pola keberagamaan di pesisir Natal tidak hanya terbentuk oleh tradisi lokal, tetapi juga oleh warisan keilmuan pesantren. Masyarakat menampilkan Islam yang lembut, penuh toleransi, dan menjunjung tinggi nilai kemasyarakatan. Dakwah di wilayah ini bersifat membangun, bukan memisahkan, dan berperan sebagai penjaga keseimbangan antara adat dan agama (R. F. Nasution, 2022).

6. Tantangan Dakwah Kultural di Era Modern

Meskipun dakwah kultural di pesisir Natal berjalan dengan harmonis dan mampu menjaga keterpaduan antara nilai agama dan tradisi, namun arus modernisasi dan globalisasi nilai menghadirkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya populer global membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Banyak di antara mereka mulai menjauh dari tradisi lokalkarena dianggap kuno atau tidak relevan dengan zaman

modern. Misalnya, kenduri laut yang dahulu menjadi simbol kebersamaan kini mulai berkurang partisipasinya, dan kesenian seperti Gordang Sambilan tidak lagi rutin dimainkan pada upacara adat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan orientasi budaya, dari yang bersifat komunal menuju individualistik, serta dari yang berakar pada tradisi menuju gaya hidup digital (S. Hasibuan, 2023; R. F. Nasution, 2022).

Selain itu, meningkatnya akses terhadap dakwah digital dan media sosial juga membawa dinamika baru dalam cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Generasi muda di pesisir Natal kini lebih mudah terpapar berbagai bentuk dakwah instan melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Meskipun dakwah digital memiliki potensi positif dalam memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman, namun di sisi lain, tidak semua konten dakwah tersebut memperhatikan konteks budaya lokal. Akibatnya, muncul kecenderungan homogenisasi pemahaman agama yang terkadang bertentangan dengan nilai- nilai dakwah kultural yang selama ini tumbuh damai di masyarakat pesisir. Kondisi ini berpotensi mengikis identitas keislaman lokal yang moderat, toleran, dan penuh kearifan tradisi (S. Hasibuan, 2023).

Untuk menjawab tantangan tersebut, para tokoh agama dan tokoh adat di pesisir Natal perlu mengadaptasi metode dakwah tradisional ke dalam media modern. Adaptasi ini bukan berarti meninggalkan akar budaya, melainkan melakukan transformasi bentuk agar pesan dakwah tetap diterima oleh generasi muda. Misalnya, nilai-nilai lokal seperti makna syukur dalam kenduri laut, filosofi moral dalam silat pesisir, dan kebersamaan dalam Gordang Sambilan dapat dikemas menjadi konten digital kreatif — seperti video edukatif, podcast budaya Islam, atau film pendek berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya menjadi proses penyampaian pesan agama, tetapi juga strategi pelestarian budaya lokal yang religius. Pendekatan ini dapat memperkuat identitas Islam yang kontekstual, kreatif, dan komunikatif di tengah derasnya

arus globalisasi (F. A. Hasibuan et al., 2023; S. Hasibuan, 2023).

Langkah-langkah inovatif tersebut menjadi penting agar dakwah kultural tetap relevan, menarik, dan membumi bagi generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana, para da'i dan budayawan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Dakwah berbasis kearifan lokal yang dikemas secara digital juga dapat memperkuat citra Islam yang moderat dan inklusif, sekaligus melawan narasi-narasi ekstrem yang kadang muncul di ruang digital. Dengan demikian, revitalisasi dakwah kultural melalui inovasi media menjadi strategi penting dalam menjaga kesinambungan nilai Islam dan budaya pesisir Natal di masa depan (S. Hasibuan, 2023; Khotimah & Januarizal, 2017).

D. KESIMPULAN

Dakwah kultural di pesisir Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, merupakan wujud dakwah Islam yang berpijak pada kearifan lokal dan nilai-nilai kemasyarakatan. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai media efektif dalam menyampaikan ajaran agama, sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai upaya pelestarian identitas sosial masyarakat pesisir. Melalui perpaduan antara adat dan agama, masyarakat Natal menampilkan corak keislaman yang moderat, toleran, dan bersifat membangun.

Keberhasilan dakwah ini ditopang oleh sinergi antara tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda yang secara bersama menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Kegiatan seperti kenduri laut, marhaban, zikir tradisional, serta kesenian Gordang Sambilan menjadi sarana integratif yang memperkuat nilai spiritual sekaligus kebersamaan sosial. Selain itu, pengaruh pesantren Musthafawiyah Purba Baru turut membentuk karakter keislaman masyarakat pesisir yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan mazhab Syafi'i, dengan penekanan pada tasawuf yang lembut dan inklusif.

Namun demikian, arus modernisasi menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran nilai dan melemahnya minat generasi muda terhadap

tradisi lokal. Oleh sebab itu, dakwah kultural perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan media digital tanpa kehilangan substansi budaya yang menjadi jati diri masyarakat.

Secara keseluruhan, dakwah kultural di pesisir Natal menunjukkan bahwa Islam dapat tumbuh selaras dengan budaya tanpa kehilangan kemurniannya. Pendekatan yang humanis dan kontekstual ini membuktikan bahwa dakwah yang berpihak pada budaya bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan spiritual masyarakat di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adde, E. A. (2022). Strategi Dakwah Kultural di Indonesia. *Dakwatul Islam*, *7*(1), 59–76. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573

Aisyah, S., & Nasution, H. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Aruh Maulud Suku Banjar di Desa Lubuk Bayas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *15*, 455–470. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v15i2.3031

Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Pelestarian Silek Kumango sebagai Media Dakwah Kultural dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Minangkabau. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, *3*(2). https://doi.org/10.61292/cognoscere.2671

Amin, M. (2021). Manusia Dalam Pandangan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, *1*(2), 64–85.

Bahdar. (2023). *Islam Bersemi di Tanah Kaili*. Foto Copy Maestro Lere Palu Barat.

DetikSumut. (2023). *Gordang Sambilan, Alat Musik Khas Mandailing Pemanggil Roh Nenek Moyang*. https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7115931/gordang-sambilan-alat-musik-khas-mandailing-pemanggil-roh-nenek-moyang

Hasibuan, F. A., Achiriah, & Sumanti, S. T. (2023). The History of the Development of Islam by Malim Salawet in Mandailing Natal in 1810–1870 A.D: Sejarah Pengembangan Islam oleh Malim Salawet di Mandailing Natal pada Tahun 1810–1870 M. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, *8*(1), 172–177. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3257

Hasibuan, S. (2023). Dimensi Simbolik Dakwah Kultural pada Penggunaan

Pakaian Haji bagi Pengantin di Mandailing Natal. *AT-TANZIR: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, *14*(1), 1–12. https://doi.org/10.47498/tanzir.v14i1.1235

Khotimah, K., & Januarizal, J. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *9*(2), 114–134.

Nasution, L. A. (2022). Pembentukan Peraturan Adat pada Masyarakat Mandailing Natal (Studi Kasus Desa Pidoli Dolok). *PERADA*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.35961/perada.v5i1.513

Nasution, R. F. (2022). *Preferensi Masyarakat Mandailing Natal terhadap Pesantren Musthafawiyah*. Young Progressive Muslim.

Octalia, E. (2020). Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *3*(2), 179. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1548

Oktavirani, N. A., Muzahidah, L. F., & Kusuma, A. (2025). Analisis Narasi Keislaman Moderat dan Dakwah Kultural dalam Podcast "LOGIN" Bersama Habib Husein Ja'far. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, *5*(2), 586–592. https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1202

Ridla, M. R., Rifai, A., & Suisyanto. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Samudra Biru.

Septrisia, R., Hutabian, E., Firmansyah, T., Rifma, & Syahril. (2025). Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional Musthafawiyah Purba Baru di Era Digital pada Sistem Rekrutmen Peserta Didik. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *17*(2).

Sumut, A. N. (2019). *Hanya Digelar Sehari, Pekan Budaya Mandailing Natal Jadi Sorotan Publik*. https://sumut.antaranews.com/berita/259524/hanya-digelar-sehari-pekan-budaya-mandailing-natal-jadi-sorotan-publik

Syahroni, M., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *5*, 1621–1643. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226